

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

India mulai keberatan dengan strategi Belt and Road Initiative sejak Tiongkok memusatkan BRI pada koridor ekonomi Tiongkok-Pakistan atau kerap disebut CPEC. Akibatnya, Pemerintah India berulang kali berada dalam posisi tidak berkontribusi sejak proyek Belt and Road Initiative diluncurkan. Penolakan ini dibuktikan oleh buku putih India yang diterbitkan sebagai tanggapan terhadap BRI yang dipimpin Tiongkok. Upaya Belt and Road Initiative secara bertahap meningkatkan ketidakpastian kedaulatan India. India khawatir terhadap salah satu proyek koridor dalam BRI yaitu koridor ekonomi Tiongkok-Pakistan (CPEC).

CPEC menjadi suatu ancaman bagi India. India memiliki keberatan serius tentang proyek tersebut. Kekhawatiran yang paling mendasar adalah tentang kedaulatan teritorial. Koridor CPEC melintasi wilayah yang dianggap India sebagai bagian dari negara bagian utara Kashmir. Yang diduduki secara ilegal oleh tetangganya Pakistan. India menekankan bahwa seluruh wilayah Jammu dan Kashmir adalah bagian dari India. Meskipun India secara aktif mengemukakan penentangannya atas CPEC dan BRI, tidak ada tindakan substansial dari pihak Tiongkok maupun Pakistan untuk mengatasi keprihatinan India. Pemerintah India mendapat kesan bahwa Tiongkok tidak berbuat banyak dalam menangani pelanggaran kedaulatan oleh adanya CPEC.

Selain kekhawatiran terhadap kedaulatan teritorialnya, kekhawatiran akan tersaingi dalam segi ekonomi juga merupakan faktor penolakan India terhadap BRI. Karena proyek ini, Nepal, salah satu negara yang bertetangga dengan India juga mendapat manfaat paling besar di kawasan Asia Selatan karena koridor BRI secara langsung menghubungkan Nepal ke Eurasia untuk perdagangan. Dan jalur perdagangan ini tidak seperti sebelumnya ketika semua perdagangan Nepal dilakukan melalui India. Sehingga menyimpulkan dari respon-respon India yang cenderung menentang dan memilih untuk tidak menjadi bagian dari BRI karena menganggap BRI adalah suatu ancaman baik dalam pertumbuhan ekonomi dan kedaulatan teritori negaranya, India secara aktif bekerja sama dengan mitra internasional lainnya untuk menuai manfaat ekonomi dari konektivitas regional, namun tetap mempertahankan dominasi strategisnya yang berbeda dari Tiongkok. Dari sekian banyak upaya-upaya yang dilaksanakan India demi menyaingi dominasi BRI di kawasan Asia, beberapa diantaranya adalah Asia Africa Growth Corridor, Blue Dot Network, International North South Transport Corridor, Quadrilateral Security Dialogue, dll.

Kemudian dari upaya-upaya tersebut, penulis menemukan bahwa strategi dari India memiliki unsur balancing, yang menggambarkan wujud rivalitas antar masing-masing negara, yang turut hadir dalam bentuk balancing melalui dibentuknya aliansi atau keikutsertaan ke dalam sebuah aliansi serta peningkatan kekuatan internal dan direalisasikan berdasarkan konsep geoekonomi dan konsep balancing dalam teori Balance of Power. Lalu, penulis juga menemukan fungsi berdasarkan konsep geoekonomi yang diaplikasikan terhadap upaya-upaya tersebut, serta membandingkan nya dengan strategi geoekonomi milik Tiongkok. Upaya-upaya tersebut digunakan untuk mengikat negara-negara lain agar bersama-sama beraliansi guna mengimbangi kompetitor, dan memperluas pengaruh di kawasan untuk mengintensifkan posisi *bargaining*.

## 5.2 Saran

Setelah terdapat kesimpulan berdasarkan analisis oleh penulis, munculah konklusi bahwa tingkat kesiapan aliansi dan instansi multilateral serta upaya-upaya lain yang dijalankan oleh India masih memiliki beberapa kekurangan, seperti kurangnya signifikansi atau dampak yang dihasilkan oleh aliansi. Oleh karena itu bagi India, disarankan agar penjualan keuntungan ekonomi bersama tidak menyembunyikan tujuan sebenarnya dari BRI memastikan keamanan jalur komunikasi laut di Samudra Hindia dan Pasifik. BRI pada akhirnya dapat menciptakan logistik Tiongkok di Samudra Hindia yang menghubungkan infrastruktur Tiongkok yang sudah ada di sekitar Samudra Hindia.

Agar kondisi perdagangan dan keamanan energi dapat berjalan, *balance of power* harus dipastikan melalui investasi infrastruktur strategis serta tatanan regional yang efektif. Dengan lebih banyak agen yang disediakan untuk negara-negara yang berafiliasi dengan India terkait dengan infrastruktur dan jalur perdagangan seperti inisiatif AAGC, BDN dan INSTC. Agar kekhawatiran ketergantungan yang berlebih pada satu rute perdagangan dan satu aktor yang berkuasa dapat diminimalisir. Selain itu menimbang beberapa pernyataan terkait aliansi dan kerjasama buatan India yang beberapa diantaranya masih belum memiliki pencapaian konkret atau tujuan strategis jangka panjang, maka diperlukan adanya pedoman, strategi yang lebih matang dan peningkatan agenda agar aliansi-aliansi ini mampu mengoptimalkan fungsi dan pengaruhnya di kawasan.